

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, yakni meningkatkan martabat manusia ke arah manusia ideal yang dikehendaki. Kepribadian utuh merupakan model manusia ideal yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia. Kepribadian utuh adalah manusia yang seimbang perkembangan jasmani, nafsani, dan ruhaninya (Portofolio Program Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana UPI, 2001: 6). Adapun manusia ideal yang dikehendaki oleh Islam adalah **insân kâmil** (manusia sempurna). Tetapi kedua konsep ini tidak bisa dipisahkan dari falsafah antropologi sang penggagas. Tidaklah heran jika muncul banyak konsep tentang kepribadian utuh dan **insân kâmil**.

Sistem dan praktek pendidikan dewasa ini terkesan carut marut, tambal sulam, tidak jelas arah dan tujuan, dan yang lebih mendasar lagi jauh dari ideal manusia yang dikehendaki oleh Islam maupun bangsa Indonesia. Sistem dan praktek pendidikan di Indonesia tidak mungkin dapat mengantarkan peserta didik ke arah martabat **insân kâmil** ataupun kepribadian utuh.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan nasional yang bagus. Jika unsur-unsur pendidikan lainnya (seperti *core curriculum*) bagus pula, maka tipe ideal manusia yang dikehendaki oleh Islam dan bangsa Indonesia dapat tercapai. Dalam Bab II pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari segi tujuannya, bangsa Indonesia menghendaki peserta didik bukan sekedar berilmu, cakap, dan kreatif (dimensi intelektualitas), tetapi juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (dimensi religiusitas), berakhlak mulia (dimensi karakter dan moral), dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab (dimensi kebangsaan). Tetapi dalam pelaksanaannya belum sebaik apa yang tertuang di dalam perundang-undangan itu. Aspek religi dan nilai-nilai masih terpinggirkan. Unsur pendidikannya terlepas dari unsur pengajaran. Jumlah jam mata pelajaran pendidikan agama dan moralitas sangat minim. Tidaklah heran jika Tilaar (1999: 99) mengemukakan bahwa pendidikan agama dalam kurikulum nasional Indonesia hanya sebagai pengembira saja, sekedar tidak dikritik sekuler oleh kalangan Ulama.

Praktek pendidikan di Indonesia sebenarnya tidak jauh berbeda dengan di Barat di mana manusia mengejar ilmu pengetahuan dengan asumsi bahwa ilmu itu bebas nilai (*value free*). Suriasoemantri (1982: 12-13) mengatakan bahwa tadinya ilmu pengetahuan hanya mempelajari alam apa adanya tanpa ada keterkaitan dengan nilai moral. Ilmu hanya untuk ilmu, tanpa dikaitkan dengan agama, ideologi dan nilai-nilai luhur. Keberhasilan pendidikan seseorang hanya dilihat dari pencapaian akademis semata. Sejalan dengan Suriasoemantri, Ahmad

Sanusi (dalam perkuliahan di S3, September 1994) mengatakan bahwa pendidikan yang dewasa ini sedang berlangsung sangat dipengaruhi oleh logika positivisme; yakni logika yang hanya berorientasi pada keadaan dunia *here and now* yang dapat diindera oleh manusia. Pandangan ini mengakibatkan manusia menjadi sekuler dan hanya memikirkan masalah-masalah yang sifatnya dapat dijelaskan secara empiris dan melupakan masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai luhur. Inilah awal dari didewakannya kemampuan nalar. Demikian juga Soemantri (2001: 4) mengemukakan bahwa keadaan di mana manusia menjauhkan diri dari agama merupakan sebagai hasil dari pengaruh budaya *Hellenisme*. Pengaruh budaya ini akal mengalahkan agama (*intellectus quaerrens fidem*). Dikatakannya bahwa budaya *Hellenisme* merupakan budaya yang mendorong berkembangnya rasionalitas, individualisme, dan melepaskan diri dari agama/teologi. Padahal Zohar dan Marshall (2000: 11) menyatakan bahwa diskusi tentang intelegensi manusia tidak akan lengkap tanpa menyertakan *spiritual Intelligence* –SQ. Kecerdasan ini (SQ) bisa menjawab masalah-masalah tentang makna dan nilai; dengan intelegensi ketiga ini kita bisa menempatkan tindak-tanduk dan hidup kita dalam konteks pemaknaan yang lebih luas dan lebih kaya; bisa menilai apakah suatu kejadian atau pengalaman hidup itu lebih berharga atau tidak dari yang lainnya. SQ merupakan pondasi yang diperlukan bagi keefektifan kedua fungsi IQ dan EQ. Selanjutnya Soemantri (2001: 4) mengatakan bahwa budaya hellenisme ini mempengaruhi dunia pendidikan sampai sekarang ini, termasuk pada ilmuwan, pendidik, penulis buku teks yang membanjiri perpustakaan, khususnya perpustakaan-perpustakaan yang terdapat di perguruan tinggi.

Jika mengacu kepada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional Indonesia seharusnya sarat dengan pembelajaran yang berdimensi agama dan moralitas. Untuk itu perlu dicari solusi bagaimanakah mendekatkan praktek pendidikan dengan perundang-undangan, jangan sampai praktek pendidikan itu mengkhianati amanat perundang-undangan.

Islam adalah sebuah agama yang memiliki ajaran yang lengkap dan sempurna. Pendidikan formal yang melalui Pendidikan Agama Islam di Indonesia tidak mungkin mampu menjelaskan kelengkapan dan kesempurnaan agama Islam, antara lain karena jam pendidikan agama sangat minim (hanya 2 jam perminggu, bahkan di PTN hanya 2-4 SKS dari total perkuliahan program S-1). Bandingkan dengan di negeri-negeri Islam lainnya. Jam pelajaran Pendidikan Agama di Pakistan 4 (empat) kali lipat jumlah jam pendidikan agama di Indonesia. Selain itu, mata Ilmu Sosial bermuatan ajaran Islam, dan mata pelajaran bahasa digunakan sebagai media memperkaya Pendidikan Agama. (*Asian Centre of Educational Innovation for Development*, 1977). Malah di Iran separoh kurikulum pendidikan dasarnya adalah agama (*Bureau of Research on International Educational Systems*, 1984).

Sejak 20 tahun yang lalu memang telah ada upaya-upaya sekolah dan universitas untuk memperkaya pendidikan agama, baik melalui penambahan jam pelajaran agama atau melalui kegiatan ekstra kurikuler wajib dan pilihan. Tentu saja kegiatan-kegiatan keagamaan seperti itu di satu sisi cukup mengembirakan, karena label sekolah dan kampus sekuler dapat terhapuskan. Sivitas akademika, khususnya siswa dan mahasiswa, yang mencari dan bergairah belajar agama pun

dapat terpuaskan. Tetapi di sisi lain, kegiatan-kegiatan ekstra demikian biasanya hanya diikuti oleh sivitas kampus yang memang memiliki gairah beragama, tidak menyentuh mereka yang tidak memiliki gairah beragama. Selain itu, substansi materi atau *core curriculum* pendidikan agama dalam kurikulum persekolahan masih perlu didiskusikan. Tampaknya, tema-tema keagamaan yang ‘inti’ justru tidak dijadikan bahan pembelajaran yang utama. Misalnya, ‘syahadat’ (dalam arti ‘menyaksikan’ Allah dan ‘menyaksikan’ Muhammad Rasulullah, bukan sekedar ‘mengucapkan’-nya) tidak pernah dijadikan tema pendidikan agama; padahal syahadat itu merupakan syarat keislaman seseorang. Demikian juga ‘mati selamat’ (*husnul khotimah*) tidak pernah dijadikan tema pendidikan agama; padahal pintu menuju akhirat itu adalah kematian. Jika substansi materi agama yang dibahas hanya merupakan materi-materi pinggiran, tidak menyentuh tema-tema agama yang ‘inti’, maka model pendidikan keagamaan seperti itu tidak mungkin dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai martabat **insân kâmil**.

Persoalan yang lebih urgen yakni kualitas pendidikan yang menjadi kegalauan semua pihak. Kurikulum nasional diganti hampir setiap sepuluh tahun. Berbagai pendidikan dan pelatihan bagi para guru dan kepala sekolah pun terus dilakukan. Sejalan dengan era otonomi daerah, desentralisasi pendidikan pun dilakukan. Tujuannya tidak lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada bidang keagamaan, tujuan pendidikan pun lebih dikembangkan. Perubahan keempat UUD 1945 pasal 31 ayat (3) disebutkan, “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keîmanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Pada UUD 1945 yang belum diamendemen, ungkapan demikian tidak ada. Kata-kata îman dan takwa (tanpa akhlak mulia) hanya tertuang dalam GBHN sejak Repelita pertama. Hal ini menunjukkan bahwa kalangan elit – dalam hal ini MPR – sebenarnya merasa resah dengan kondisi keberagaman dan pendidikan bangsanya sendiri, yang sekaligus menghendaki jati diri bangsa dengan ciri-ciri berîman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Tetapi realitasnya masih jauh dari yang diharapkan. Fasih membaca Al-Quran, mengerjakan shalat lima waktu, dan berakhlak mulia merupakan tujuan pendidikan agama dalam berbagai kurikulum nasional (Kurikulum 1985, Kurikulum 1994, dan Kurikulum 2004), yang sebagiannya dapat terukur. Misalnya, mahir membaca Al-Quran diharapkan dapat dicapai oleh siswa SD, walau kenyataannya di SMA pun masih menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam. Tetapi bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam hal keterampilan dasar keagamaan ini? Perhatikan tabel berikut.

TABEL 1.1

PORSENTASE SISWA SD, SMP, SMA, DAN MAHASISWA TINGKAT I YANG BISA DAN TIDAK BISA MEMBACA AL-QURAN *)

JENJANG PENDIDIKAN	KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN	
	<i>Bisa membaca</i>	Tidak bisa membaca
1. SD (kasus)	10 %	90 %
2. SMP (kasus)	25 %	75 %
3. SMA (kasus)	35 %	65 %
4. Mahasiswa (UPI & Itenas)	40 %	60 %

*) *Data bulan September 2001 di Sekolah dan Universitas kasus. Kondisi ini relative mapan hingga tahun 2004.*

Berdasarkan survey Tim PPBQ YBHI Bandung (2001, 2004) di beberapa sekolah dan universitas di Kota dan Kabupaten Bandung, siswa SD, SMP, SMA, dan mahasiswa tingkat pertama yang bisa membaca Al-Quran masih lebih sedikit (masing-masing 10%, 25%, 35%, dan 40%). Itu baru dari segi kemampuan membaca Al-Quran. Belum lagi diukur secara lebih luas dan mendalam, misal pemahaman dasar-dasar agama, pemahaman Al-Quran, dan pengamalan beragama.

Bila substansi keberagamaan adalah beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, kita amati hal-hal yang bersebrangan dengan kriteria keberagamaan. Para siswa begitu mudah terkena sugesti negatif dan begitu mudah marah. Tawuran pelajar akhir-akhir ini merupakan fenomena biasa. Malah akhir-akhir ini tawuran antar mahasiswa. Lebih melebar lagi tawuran pelajar dengan masyarakat, mahasiswa dengan masyarakat, maniak sepak bola dengan masyarakat, tawuran antar masyarakat, tawuran antar kampung, hingga tawuran masyarakat dengan petugas keamanan. Kasus penyalahgunaan narkoba dan zat-zat adiktif (NAPZA) sudah memasuki (hampir) semua SMP-SMA/SMK. Pergaulan bebas siswa-siswi sudah dipandang sebagai ciri pergaulan remaja dan ABG.

Sikap tidak hormat Anak muda bukan hanya ditunjukkan kepada sembarang orang, bahkan juga terhadap guru-gurunya. Penghormatan dan bakti pada kedua orang tua pun memudar. Vandalisme sudah merupakan ciri pelajar kita; dan premanisme tumbuh subur hingga di lingkungan persekolahan. Kejujuran yang sangat didambakan sudah hilang dari kamus persekolahan. Fenomena menyontek dan joki sepertinya fenomena biasa yang disalahkan

sekaligus dilanggar oleh semua pihak. Salah untuk orang lain, tetapi boleh untuk saya; salah untuk sekolah lain, tetapi boleh untuk sekolah saya. Sepertinya kamus ini yang dipakai sekarang.

Masyarakat bisa saja memandang perbuatan tersebut sebagai perbuatan a-moral, pelanggaran etis, dan penyimpangan beragama; walau dilakukan secara komunal oleh orang-orang yang mengaku beragama Islam dan sudah menjadi fenomena biasa, tetapi mungkin saja fenomena demikian hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak taat beragama.

Rahmat (2007) mengadakan studi tentang “Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa Aktivistis Islam UPI”. Hasilnya mengagetkan, bahwa mayoritas responden memiliki corak berpikir keagamaan yang eksklusif; sangat sedikit yang inklusif. Mereka mayoritas memandang benar keyakinan mereka sendiri dan menyalahkan keyakinan sesama muslim yang berbeda dengan keyakinan mereka. Bahkan mereka pun memandang, bahwa keyakinan lain itu adalah kâfir dan sesat. Masalah yang sama dan dengan instrumen yang sama (yang telah dibuat oleh Rahmat) tetapi dengan populasi yang lebih luas dilakukan oleh Syahidin dan kawan-kawan terhadap mahasiswa di Jawa Barat (2009). Ternyata hasilnya sama dengan yang ditemukan Rahmat, bahwa mayoritas responden mahasiswa muslim di Jawa Barat memiliki corak berfikir keagamaan yang eksklusif.

Mari lihat lagi fenomena kehidupan beragama di masyarakat. Kehidupan yang serba material tampaknya membuat hidup kering dan gersang. Pengamalan beragama yang wajib pun (shalat, puasa, haji) dan pengkajian Islam secara formal (terutama Ilmu Fiqih dan Ilmu Kalam) tidak berhasil menghilangkan perasaan

resah masyarakat. Umat kemudian melirik majelis-majelis yang dapat menentramkan hati. Majelis zikir dan pengajian yang menyentuh hati dibanjiri ribuan hingga puluhan ribu jamaah. Pelatihan ESQ dan Shalat Khusyu` dibanjiri *high class*. Sebagian masyarakat lainnya menggabungkan diri ke dalam organisasi-organisasi tarekat. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) kemursyidan Abah Anom, misalnya saja, menurut Juhaya S. Praja (Wakil Talqin Abah Anom, Desember 2008) mempunyai pengikut sekitar 10-20 jutaan. Memang, setiap sabtu-minggu ribuan masyarakat mengantri meminta di-*talqin* zikir. Acara *Manakiban* Syekh Abdul Qodir Jailani diadakan di mana-mana; dan setiap tanggal 11 Hijriyah di Pondok Pesantren Suryalaya dibanjiri oleh ribuan ikhwan TQN. Pondok Inabah, sebuah pondok yang khusus menangani remaja korban narkoba dan masalah a-moral, disesaki jamaah. Aqib (2005: 158) dalam disertasinya tentang *Inabah: Jalan kembali dari Narkoba, Stress, dan Kehampaan Jiwa* melaporkan, bahwa dari sebanyak 5.825 penderita yang dirawat dari tahun 1981-1986 di sepuluh Inabah, sebanyak 5.426 orang dinyatakan sembuh (93,1%), sedangkan selebihnya masih dirawat (3,6%), keluar tetapi belum sembuh (3,2%), dan meninggal dunia (0,12%).

Jika Rukun Islam yang lima dibedah, mungkin lebih separoh bangsa Indonesia menjalankannya; malah sebagiannya dapat dinilai taat beragama. Mungkin hanya Rukun Islam ke-4, zakat (termasuk infaq dan shodaqoh), belum dijalankan dengan baik. Said Agil Al-Munawar, Menteri Agama RI dalam Kabinet Megawati (dalam sebuah siaran televisi tahun 2003) pernah mengatakan, dari deposito kaum Muslimin saja akan terkumpul harta zakat triliunan rupiah

yang bisa mengentaskan fakir-miskin. Jika dikumpulkan dan membayar zakat, dari PNS Kabupaten Sukabumi saja akan terhimpun lebih dari 50 Milyar rupiah setiap tahunnya. Belum lagi jika ditambah kaum Muslimin di luar PNS. Belum lagi jika ditambah dengan infaq dan shadaqah di luar zakat!

Berdasarkan hal di atas, Islam seperti apa yang dianut oleh mereka yang menjalankan empat rukun Islam tetapi mengabaikan rukun Islam tentang zakat? Pertanyaan lebih jauhnya, jangan-jangan keempat rukun Islam yang telah dijalankannya pun perlu dipertanyaan kebenaran dan keikhlasannya! Artinya, keempat rukun Islam itu dijalankan atas dasar nafsu dan syahwat-nya bukan mengikuti kehendak Tuhan!

Mari amati lagi apa yang dilakukan sekolah untuk membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia para siswanya. Secara formal tugas membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dibebankan kepada guru agama. Tetapi secara tidak formal dibebankan juga kepada seluruh guru apa pun bidang studi dan mata pelajaran yang dibinanya. Jika secara formal, dilihat dari segi kuantitas, jumlah jam pelajaran agama sangat terbatas. Akibat logisnya jumlah guru agama pun terbatas pula. Pertanyaannya, bagaimana mungkin membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia hanya dengan seorang guru agama di SD dari sebanyak 240 siswa dan 1-3 orang guru agama di SMP/SMA/SMK dari sebanyak 360-1.200 siswa?

Idealnya pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia merupakan tugas seluruh guru. Sedangkan guru agama, sebagaimana guru bidang studi dan mata pelajaran yang bertugas mengajarkan bidang studi dan mata pelajaran yang

menjadi wewenangnya, bertugas pula mengajarkan pengetahuan agama. Hanya saja gagasan ideal ini mendatangkan masalah di lapangan; atau lebih tepatnya ada yang mempermasalahkannya. *Pertama*, secara legal formal (terlebih-lebih setelah keluarnya Undang-undang Guru dan Dosen) bahwa guru haruslah sarjana dalam bidang yang diajarkannya; *kedua*, kekhawatiran dari sejumlah pihak – termasuk dari guru bidang studi – bukannya membina malah merusak keîmanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; dan *ketiga*, mau dan sanggup tidak bisa dijadikan ukuran objektif kemampuan mengajarkan agama. Memang realitasnya banyak dosen program studi (yang bukan Sarjana Agama) mau dan sanggup mengajar agama. Mereka mungkin ada yang benar-benar sanggup (bahkan mungkin melebihi Sarjana PAI). Tetapi ada juga yang mau menjadi dosen PAI atas dasar semangat emosional atau karena kepentingan (misal, memperbanyak komunitasnya). Begitu sangat ideal jika kesanggupan ini dirancang secara khusus oleh perguruan tinggi penghasil guru (yakni dengan cara memperkaya agama, atau menjadikan asrama mahasiswa sebagai pesantren). Adapun bagi mereka yang sudah menjadi guru diadakan *inservice training* keagamaan.

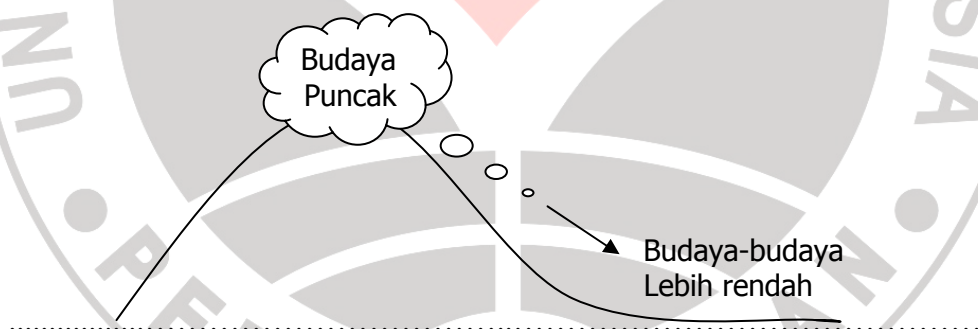
Fenomena keberagaman yang negatif sebagaimana diuraikan di atas secara teoretis keagamaan kiranya perlu mengacu pula kepada perusak fitrah beragama. Secara teoritis ada dua perusak fitrah beragama, yakni: *pertama*, hati sanubari (nafsu dan syahwat manusia) yang gelap gulita tidak kenal Tuhan, wataknya *abâ wastakbaro* (sombong dan takabur) dan *anâ khoerun minhu* (aku lebih baik dibanding dia – khalifah Allâh atau wakil Tuhan di bumi), yang bersifat internal; dan *kedua*, iblis dan *wadyabala*-nya yang *yuwaswisu fî shudûrin*

nâs (selalu membisikkan keindahan atas pandangan dan perbuatan manusia yang tidak sejalan dengan Kehendak Tuhan); bersifat eksternal. *Wadyabala* iblis bisa saja berupa bisikan makhluk halus yang tidak terasa atau ilham-ilham (yang buruk, yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan), juga bisa saja berupa pandangan-pandangan dunia yang menakjubkan tetapi jauh dari kebenaran Ilahi.

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan dan suka ataupun tidak suka telah dijadikan pandangan dunia. Berdasarkan kacamata agama, globalisasi bisa dikategorikan sebagai gerakan *wadyabala* iblis. Era globalisasi merupakan era satunya bumi, satunya budaya bumi, satunya sistem ekonomi bumi, dan satunya idiologi bumi, baik yang bersifat alamiah ataupun hasil rekayasa pemilik Budaya Puncak. Ketika mengungkap perubahan budaya, Shari`ati (1985: 130-148) menyebut faktor elit sebagai faktor penentu perubahan budaya. Kebudayaan, menurut Shari`ati, mengikuti pola piramida. Puncaknya (kecil) merupakan para bintang atau elit; kemudian di bawahnya (paling besar) yakni massa atau rakyat banyak; sedangkan di tengahnya (agar besar) merupakan para pemimpin di masyarakat, para guru besar, para dosen, para guru sekolah, para khatib, para juru dakwah, dan media massa yang mensosialisasikan gagasan-gagasan elit kepada rakyat banyak. Ia mencontohkan situasi abad pertengahan di Eropah. Elit saat itu merupakan para pendeta. Semua tatanan masyarakat saat itu, termasuk tentunya pendidikan, mengikuti gagasan dan kehendak para pendeta. Kemudian, muncul manusia-manusia terdidik baru yang lebih menjunjung ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan mereka sering menyimpang dari gagasan elit. Tetapi mereka bukanlah elit, bukan pula massa, dan bukan pula kelompok menengah. Mereka

merupakan bintang-bintang baru. Lama-kelamaan bintang-bintang baru itu membesar, semakin banyak dan semakin kuat sehingga mengalahkan bintang-bintang lama. Kini para sarjana yang sekuler itu menduduki puncak piramida. Mereka menjadi elit-elit baru yang mengalahkan para pendeta. Budaya pun berubah. Muncullah zaman *renaissance* dengan komandannya ilmu pengetahuan dan teknologi. (Shari`ati, 1984: 119-128). Demikianlah seterusnya perubahan-perubahan budaya di dunia. Bangsa-bangsa yang lebih lemah budayanya mengikuti budaya yang kuat.

Kini budaya yang paling kuat itu merupakan budaya Global. Budaya Global merupakan budaya Barat, atau lebih khususnya lagi budaya Amerika (Serikat). Dengan meminjam teori piramida kebudayaan dari Shari`ati, proses Globalisasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar I-1

Proses mengalirnya budaya Global (budaya Amerika) ke seluruh Dunia
(Diadaptasi dari teori piramida budaya Shari`ati, 1985: 119-128)

Proses mengalirnya Budaya Puncak bagaikan aliran air dari puncak gunung yang merembesi lereng dan lembah. Di masa-masa yang lalu proses mengalirnya Budaya Puncak lebih berwatak alamiah. Bangsa-bangsa yang memiliki budaya rendah belajar dari Bangsa yang berbudaya tinggi. Tetapi di era

Globalisasi ini – selain proses alamiah – pemilik Budaya Puncak melakukan berbagai rekayasa agar budayanya, sistem ekonominya, idiologinya, bahkan agamanya diterima oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Pemilik budaya Puncak itu tidak lain Amerika Serikat, sang negara adidaya. Melalui saluran media yang ia miliki dan kuasai, disertai tekanan-tekanan politik dan militer, AS memaksakan diterimanya budaya adi kuasa itu oleh seluruh bangsa di dunia. Benar tesis Ahmed (1993: 110-113) bahwa peradaban Global adalah peradaban Barat (Amerika Serikat), sekaligus sebagai kemenangan Barat. Simbol superfisial budaya Global yakni 3F: *food, fashion, fun*. Mc Di, KFC, dan Coca Cola, dan semacamnya (tentu makanan-minuman ini halal) sudah menjadi makanan-minuman seluruh bangsa. Pakaian jenis jeans, rok mini, lupus (terlihat pusar), dan segala jenis pakaian *you can see* (pakaian yang menampakkan aurat) sudah menjadi trend anak-anak muda dan orang yang merasa muda. Elvis Prisley, Michael Jackson, Madona, Shakira, Britney Spears, benar-benar menjadi idola kawula muda di seantoro bumi.

Menurut Ahmed, lanjutnya, sentral Globalisasi merupakan kapitalisme, demokrasi, dan kesamaan gender (*equality*); yang terakhir ini, dalam Konferensi Wanita se Dunia di Cina (1997), justru ditolak oleh seluruh utusan dunia Islam dan RRC dengan disodorkannya konsep kesetaraan (*equity*). Bersamaan dengan disosialisasikannya ketiga idiologi tersebut, diperkenalkan pula pola hidup individualistik, penguasaan sains dan teknologi, serta pola hidup biaya tinggi. Benar juga apa yang dikatakan Hidayat (1997: 78), berbagai perubahan fundamental akan terus berlangsung dalam semua aspek kehidupan. Globalisasi

ekonomi dengan perdagangan bebas sebagai jargon utamanya akan disertai pula dengan perkembangan IPTEK yang semakin cepat. Sebagai konsekuensinya, persaingan ketat antar manusia, antar kelompok dalam masyarakat, dan antar bangsa merupakan suatu keniscayaan. Kemajuan teknologi dalam era Globalisasi ini akan berdampak pada interaksi budaya yang semakin intensif dan terbuka. Pada gilirannya, globalisasi budaya ini akan menyebabkan terjadinya perubahan pola dan gaya hidup, bahkan nilai-nilai dan tatanan kehidupan, tidak terkecuali di Indonesia.

Bila digali lebih dalam, akar Globalisasi itu adalah filsafat materialisme yang memang tumbuh subur di dunia Barat dan yang terbaratkan. Nadwi (1993: 13-32) ketika mengupas hikmah surat Al-Kahfi, ia menulis secara panjang-lebar, yang pada pokoknya mengemukakan bahwa filsafat Barat merupakan filsafat *dajjal* yang lahir dari tradisi Yahudi-Kristen, yakni suatu filsafat yang sangat kontradiktif dengan Islam. Dalam hadits-hadits disebutkan bahwa *dajjal* bermata satu dan buram, yakni – kata Nadwi - melihat fenomena dari satu sudut pandang, hanya dari sudut pandang mata materialistik tanpa mata *îman*.

Dilihat dari teori pendidikan umum (*general education*), pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia seharusnya memperkokoh pendidikan umum. Istilah ini (pendidikan umum) untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Nelson (1952) dalam *General Education*. Menurutnya, pendidikan umum merupakan pendidikan yang mempersiapkan generasi muda agar menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) dan mampu berkomunikasi secara baik. Sementara Phenix (1964: 5-6) mendefinisikan pendidikan umum sebagai *process of engenering*

essential meaning (proses pemunculan makna-makna yang esensial), yang dirincinya menjadi enam makna, yakni simbolik, empirik, estetik, sinoetik, etik dan sinoptik. Adapun Hutchins mendefinisikannya sebagai pendidikan yang membekalkan gagasan-gagasan fundamental yang sama (Naomi, 1999: 130).

Fungsi pendidikan umum diilustrasikan oleh Robert Maynard Hutchins dengan sebuah universitas, sebagai berikut: Tanpa pendidikan (yang) umum, kita takkan pernah punya universitas. Bila para mahasiswa dan para dosen (khususnya para dosen) tidak punya bekal latihan intelektual yang sama, sebuah universitas akan menjadi serangkaian fakultas dan jurusan yang satu sama lain tidak memiliki ikatan apa-apa, kecuali kenyataan bahwa Rektor dan Dewan Penyantunnya sama. Para dosen tidak bisa berbicara dengan sesama mereka, atau sedikitnya tak dapat bercakap-cakap soal sesuatu yang penting. Mereka tidak bisa berharap untuk saling memahami. (Naomi, 1999: 130). Jadi, fungsi pendidikan umum itu lebih sebagai bekal komunikasi yang sama bagi para dosen dan mahasiswa untuk membicarakan soal-soal yang penting di luar bidang kepakaran, profesi, keahlian, dan keilmuan yang telah bercabang-cabang dan beranting-ranting.

Ringkasnya, pendidikan umum (di Barat) merupakan: gagasan-gagasan fundamental yang sama, yakni kebajikan-kebajikan intelektual (Hunchins); makna-makna yang esensial (Phenix), yang secara operasional diarahkan untuk mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) dan mampu berkomunikasi secara baik dengan sesama (Nelson).

Adapun pendidikan umum di Indonesia lebih dari sekedar bekal komunikasi dan *good citizenship*. Pendidikan umum di negeri yang berasas

Pancasila ini lebih menekankan pada pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam Portofolio Program Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana UPI (2001: 6) disebutkan, program pendidikan umum berupaya mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh, sehingga mereka dapat hidup sebagai warga negara yang sehat jasmani, nafsani, dan ruhaninya, serta memiliki kemampuan intelektual, moral, dan emosional yang prima.

Istilah pendidikan umum dalam Portofolio Program Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana UPI tentu lebih baik, karena menekankan pengembangan kepribadian utuh, bukan sekedar *good citizenship* dan bekal yang sama untuk berkomunikasi. Hal ini lebih jelas lagi ketika menjelaskan unsur-unsur manusia yang perlu dikembangkan. Program *general education* di Barat sama sekali tidak menjelaskan unsur-unsur manusia. Tetapi program pendidikan umum di Indonesia sekurang-kurangnya menegaskan tentang perlunya mengembangkan unsur jasmani dan rohani (unsur lahir dan batin) secara berimbang. Bahkan Portofolio Program Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana UPI memuat secara jelas tentang tiga unsur manusia yang perlu dikembangkan, yakni: jasmani, nafsani, dan ruhani; dengan penegasan pengembangan bidang intelektual, moral, dan emosional yang prima.

Naquib al-Atas (Daud, 2003: 221-225, Hafidluddîn, 2004) mengingatkan tentang istilah *universitas (universum)* sebagai padanan dari kata *kulliyah*. Penggunaan istilah ini sangat erat hubungannya dengan konsep *al-insân al-kullî* (manusia universal) atau **insân kâmil** (manusia sempurna) yang merupakan ideal wujud manusia menurut agama Islam. **Insân kâmil** adalah manusia yang mampu

mengenal dan mengakui tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu, termasuk dirinya, dalam tatanan sedemikian rupa sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan yang benar dari Allâh dalam tatanan wujud dan eksistensi. Jadi, menurut konsep ini, universitas harus melayani tujuan penciptaan manusia (yang diharapkan mencapai martabat **insân kâmil**), bukan sekedar warga negara yang baik sebagaimana di negara sekuler. Universitas modern sekarang ini ditujukan untuk mencetak pekerja-pekerja yang baik dalam rangka melayani program-program negara yang berorientasi semata-mata kebutuhan material (ekonomistik). Lulusan universitas hanyalah orang-orang yang menguasai keterampilan-keterampilan (*know how*), tetapi tidak mengenal tujuan hidupnya secara keseluruhan (*know why*). Spesialisasi dalam konteks ini adalah representasi utama dari universitas modern. Dengan demikian, produk universitas modern bukan lagi *al-insân al-kulli* atau **insân kâmil**, melainkan *al-insân al-juz`i* yang terpecah-pecah, yang tidak mampu mengenali diri dan lingkungannya dalam suatu keseluruhan.

Terkotak-kotaknya kurikulum dalam pendidikan di Dunia Islam pun sebenarnya terjadi pula. Di masa Nabi Muhammad SAW masih berada di tengah-tengah umat, kaum muslimin secara langsung dibimbing oleh beliau. Proses pendidikan yang dibimbingkan oleh beliau adalah mengarahkan murid-muridnya untuk mencapai **insân kâmil** dengan mengikuti *shirôthol mustaqîm* (jalan lurusNya Tuhan) yang diteladankan langsung oleh beliau. Kemudian pada masa berikutnya kaum muslimin berkenalan dengan Ilmu-Ilmu peninggalan budaya lama yang maju, Yunani dan Persia. Walau pernah terjadi priksi, tetapi kemudian

kaum muslimin melestarikan, bahkan mengembangkan ilmu-ilmu yang dikenal sebagai *Ilmu-Ilmu Awa`il* ini. Ilmu-Ilmu Islam pun (Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Tasawuf, dan lain-lain) berkembang pula. Pada masa kejayaan budaya Islam, kaum muslimin mempelajari secara terpadu *Ilmu-Ilmu Awa`il* dengan Ilmu-Ilmu Islam.

Tetapi kemudian Ilmu-Ilmu Islam terpecah-pecah ke dalam bidang ilmu yang bersifat cabang dan ranting. Pada masa kemunduran Dunia Islam, kaum muslimin mulai membatasi kurikulum. Pertama kali membuang filsafat, kemudian membuang ilmu-ilmu modern (selain ilmu yang dipandang bermanfaat langsung, yakni Ilmu Kedokteran). Tetapi kemudian lebih fokus mempelajari fiqih, bahkan fiqih dalam mazhab tertentu saja. Pada zaman Imâm Ghazali saja (âkhir abad XI dan awal abad XII masehi) telah terjadi perkembangan Ilmu-Ilmu Islam yang sedemikian rupa hingga mencapai puluhan cabang; dan masing-masing ulama membanggakan cabang ilmu yang di dalamnya.

Bersamaan dengan runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, kaum muslimin kemudian terpecah-pecah menjadi puluhan negeri. Kekuatan militer dan politik pun melemah. Dunia pendidikan pun melemah pula, yakni dengan hanya mementingkan Ilmu Fiqih mazhab tertentu. Sementara bangsa-bangsa Barat maju. Bersamaan dengan majunya ilmu pengetahuan modern dan teknologi, politik dan militer Barat pun maju. Bangsa-bangsa muslim kemudian menjadi jajahan bangsa-bangsa Barat selama ratusan tahun. Bangsa Indonesia lebih parah lagi. Setelah dijajah Barat (Belanda) selama 3,5 abad, kemudian dijajah Jepang. Walau sebentar (3,5 tahun), tetapi berdampak buruk yang luar biasa.

Secara historis, Pondok Pesantren sebenarnya merupakan pendidikan asli bangsa Indonesia (bagi yang beragama Islam), dengan kyai sebagai tokoh sentralnya. Kemudian, datang Belanda membawa sistem persekolahan. Sebagian masyarakat Indonesia, terutama (meminjam istilah Clifford Geert) kalangan priyayi, memasuki persekolahan. Perbedaan di antara kedua sistem pendidikan ini bukan hanya menyangkut bidang-bidang ilmu yang dipelajari (Ilmu Agama versus Ilmu Umum) tetapi juga tujuan akhir dari pendidikan (Pesantren lebih berorientasi âkhirat, sementara sekolah lebih berorientasi keahlian dan profesi, atau disederhanakan lebih berorientasi dunia). Adapun setelah mencapai kemerdekaan, pemerintah RI lebih memilih sistem pendidikan model persekolahan (sekolah atau madrasah) dengan penambahan pendidikan agama. Tetapi sebagaimana telah dijelaskan, bahwa sistem pendidikan persekolahan ternyata tidak berhasil mengantarkan para siswanya menjadi manusia yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan nasional, terutama dari sudut berîman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Fenomena suram pendidikan agama dan pembinaan keagamaan di persekolahan umum membuat sejumlah masyarakat melirik sistem pendidikan asli Indonesia, sistem pendidikan pesantren. Tetapi pesantren tradisional (dalam arti, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama tanpa mengadakan pembelajaran pengetahuan umum) kurang dikehendaki oleh masyarakat muslim modern yang menghendaki pendidikan eklektik ilmu keagamaan dengan pengetahuan umum. Di sisi lain para kyai pun banyak yang sadar betetapi pentingnya pengetahuan umum di era modern akhir-akhir ini. Tetapi pendidikan keagamaan tetap menjadi komandannya, dengan kyai sebagai tokoh sentralnya.

Dalam budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa, Kyai merupakan tokoh utama dan sentral dalam lingkungan pesantren dan komunitas masyarakat santri. Segala tindak-tanduk kyai selalu menjadi teladan dan rujukan umat. Tugas Kyai adalah penjaga syari`ah Islam, yakni: (1) menjaga agama (*khifdzud-dîn*), (2) menjaga jiwa (*khifdzun-nafs*), (3) menjaga akal (*khifdzul-`aql*), (4) menjaga harta (*khifdzul-mâl*), dan (5) menjaga keturunan (*khifdzun-nashb*). Tetapi sepanjang sejarah tugas utama Kyai selalu berhubungan dengan penjagaan agama (*khifdzud-dîn*). Oleh karena itu tidak heran jika keberadaan Kyai selalu berhubungan dengan Ilmu Agama dan pesantren. (Rahmat 2004: 74). Terlebih-lebih kyai mursyid. Sebagai guru tarekat Kyai mursyid bukan saja sebagai panutan umat, bahkan juga sebagai tempat mengadu umat. Segala persoalan umat, duniawi maupun ukhrawi, dimintakan solusinya kepada kyai mursyid.

Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, sebenarnya memiliki karakteristik khas, yang tidak bisa dipisahkan dari tasawuf dan tarekat. Kedua bidang ini dapat diibaratkan dengan ilmu murni dan teknologi. Ilmu murni menuturkan suatu kebenaran ilmiah dalam tataran teoritis, sementara teknologi dalam tataran praktis. Tasawuf lebih merupakan sebuah teori untuk mendekati Allâh sedekat-dekatnya, sementara tarekat merupakan cara praktis untuk mendekati Allâh. Atau, lebih lengkapnya, tasawuf mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. (Nasution,

1987: 56). Adapun tarekat adalah cara praktis untuk memperoleh hubungan langsung itu.

Afandi (2001a: 9) juga menyebutkan adanya hubungan erat antara tasawuf dengan tarekat. Kedua ilmu ini merupakan dua disiplin Ilmu Islam yang tidak bisa dipisahkan, malah sangat beririsan. Tetapi ketika menjelaskan makna tasawuf dan tarekat, ia berbeda dengan Nasution. Menurut Afandi (2001a: 9) tasawuf mengkaji bagaimanakah hakekat manusia bertemu dengan hakekat Tuhan melalui seorang Ahli Zikir dalam ilmu hakekat; sementara tarekat merupakan metode praktis mempertemukan hakekat manusia dengan hakekat Tuhan melalui Ahli Zikir itu. Walaupun mau dibedakan, tasawuf lebih bersifat teoritis-filosofis, sementara tarekat praktis-amali. Hakekat manusia bisa bertemu dengan hakekat Tuhan, lanjut Afandi, karena sesungguhnya manusia itu berasal dari hakekat Tuhan (fitrah manusia dicipta dari fitrah Allâh), hingga terjadilah *syahâdah* atau penyaksian diri kepada Tuhannya. Di dalam istilah teknis tasawuf, menurut Khozin Affandi, hal ini lazim disebut *ma`rifat billâh*, atau lebih tepatnya *ma`rifat bi Dzâtillâh*, yakni mengenal Zat Allâh, bukan sekedar mengenal nama Tuhan yang Allâh asmaNya.

Suryanegara (1998: 160-161) menyebutkan bahwa Islam di Indonesia adalah Islam tasawuf dan tarekat. Sejak masuknya Islam ke Nusantara, bangsa Indonesia mengenal ahli Fiqih, ahli Kalam, dan sebagainya. Namun yang sangat terkenal adalah Syekh Tarekat (seperti: Hamzah Fansuri, Syamsuddîn dari Pasai, Nuruddîn ar-Raniri, Abdurrauf Singkel, Yusuf Tajul Khalwati, Abdul Shomad al-Palimbani, dan Muhammad Nafis bin Idris bin Husain al-Banjari, dan di Jawa Walisongo). Apalagi sikap hidup para Syekh yang berpihak kepada kepentingan

rakyat, maka nama dan ajarannya sangat berpengaruh dalam pembentukan pemikiran Islam, baik terhadap rakyat mau pun penguasa. Hal yang sama dikemukakan oleh Bruinessen (1999: 265-266) ketika membahas Islam di Banten.

Kembali ke tema pokok tentang arah pendidikan sebagai memanusiakan manusia, berbicara tentang konsep manusia – terlebih-lebih **insân kâmil** – begitu kompleks dan rumit, sekomplek dan serumit dimensi-dimensi dan misteri-misteri unsur batin atau *qolbu* dan ruhani manusia. Begitu seorang filosof, ilmuwan, bahkan sufi sekalipun melontarkan konsepnya tentang manusia, pada saat yang hampir bersamaan muncul kritik tajam dari para filosof, ilmuwan, dan sufi lainnya. Pembicaraan paling mendalam tentang unsur ruhani di dunia Islam dikaji oleh tasawuf dan tarekat. Tetapi dalam disiplin ini pun terdapat perbedaan-perbedaan. Para Sufi dan Mursyid Tarekat pun memiliki pandangan yang berbeda-beda pula. Rahardjo (1987) telah menyunting dan membukukan *Insân Kâmil* perspektif 9 (sembilan) orang tokoh Dunia. Kemudian telah banyak pula disertasi yang mengupas masalah ini (isinya mengandung **insân kâmil**), seperti: *Konsep Manusia dan Tuhan Perspektif Nuruddîn Ar-Raniry* (Daudi, 1982), *Konsep Sembah dan Budi Perspektif Mangkunegoro IV* (Ardlani, 1985), *Syekh Yusuf Makassar* (Hamid, 1994), dan *Tasawuf Syekh Muhyi* (Yahya, 2003).

Masing-masing tokoh Sufi dan Filosof ternyata memiliki pandangan yang berbeda tentang **insân kâmil**. Lebih dari itu, konsepnya sangat sulit diimplementasikan ke dalam pendidikan, karena dua hal berikut: *pertama*, sang tokoh yang dikaji konsepnya itu tidak bisa ditanya lagi karena sudah meninggalkan dunia yang *fana`* ini; dan *kedua*, konsep **insân kâmil** yang dibedah

oleh peneliti belum tentu sepenuhnya benar-benar merupakan konsep perspektif sang tokoh (karena tidak bisa dikonfirmasi). Artinya, hanya merupakan konsep sang tokoh perspektif peneliti. Belum lagi jika referensinya masih dipertanyakan keasliannya. Karena itulah disertasi ini akan mengkaji konsep **insân kâmil** perspektif Guru Wasithah (Mursyid) yang berada di tengah-tengah umat (masih hidup di dunia), dalam hal ini Konsep **Insân Kâmil** di Pondok Sufi Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (Pondok Sufi POMOSDA) di Tanjunganom Nganjuk, yang mengembangkan Ilmu atau Sufisme Syaththariah.

B. PERUMUSAN MASALAH

Studi ini akan berusaha menjawab: bagaimanakah implikasi konsep **insân kâmil** di Pondok Sufi Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (Pondok Sufi POMOSDA)? Adapun secara khusus dan operasional, studi ini akan menjawab beberapa pertanyaan berikut:

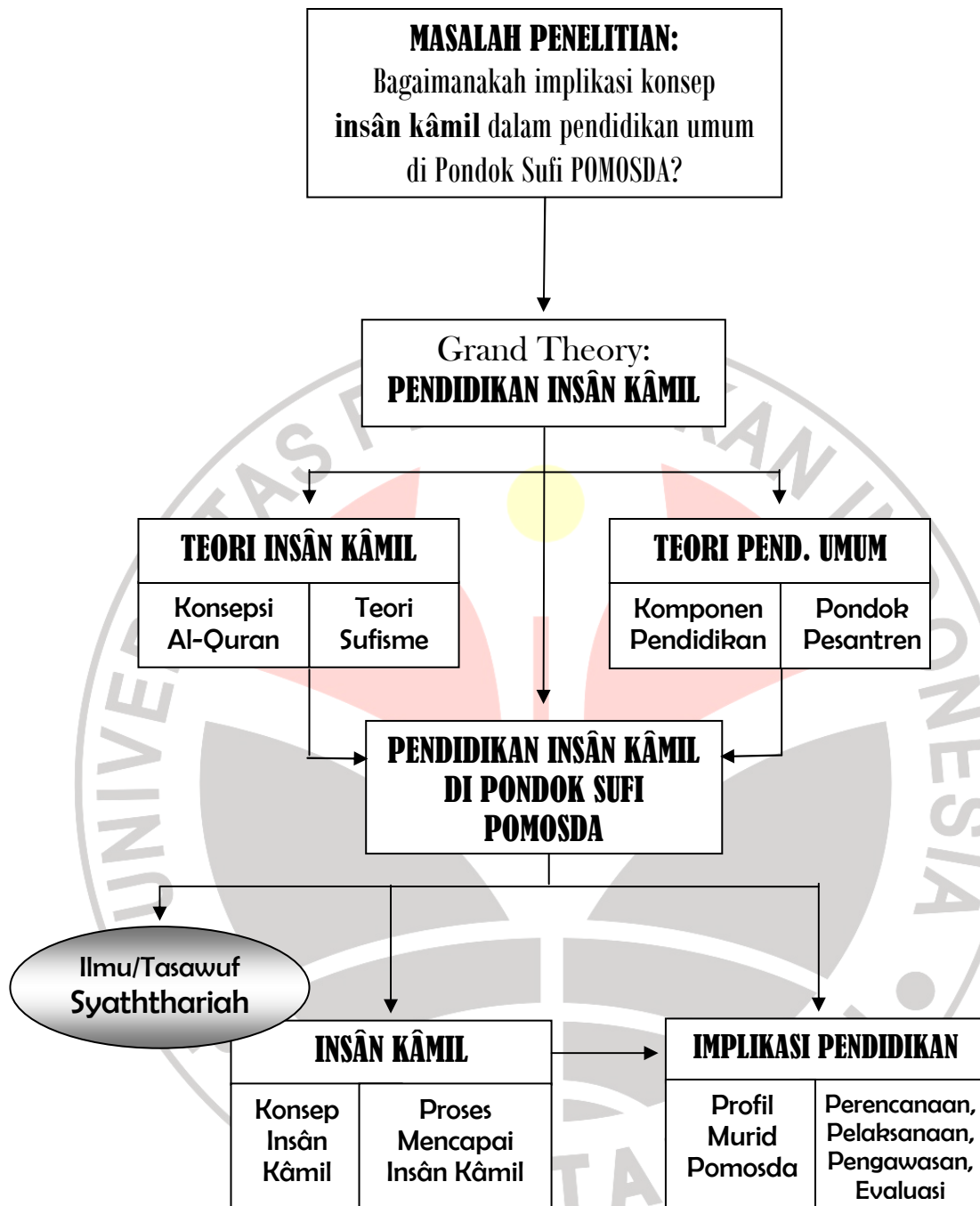
1. Bagaimanakah konsep **insân kâmil** dan langkah-langkah memproses diri untuk mencapai martabat **insân kâmil** di Pondok Sufi POMOSDA?
2. Bagaimanakah implikasi konsep **insân kâmil** terhadap pendidikan umum di Pondok Sufi POMOSDA?

Istilah **insan kamil** pertama kali diperkenalkan oleh Ibn Araby, walau secara konseptual telah dibicarakan pula oleh para sufi terdahulu, tetapi dengan istilah yang berbeda (misal: **manusia sufi**). Demikian juga para sufi pasca Ibn Araby menggunakan istilah yang berbeda-beda pula, tetapi secara substantif tetap sama, yakni membicarakan **insân kâmil**.

Pendidikan **Insân kâmil** merupakan *grand theory* disertasi ini. Mengacu kepada permasalahan utama penelitian ini, maka pertama kali akan dianalisis *term-term* manusia dalam Al-Quran (*basyar, al-insân, an-nâs, mu`min, muttaqîn, mukhlashîn, musyrik, kâfir, munâfiq, fâsiq*, dan *term* Rasûl). Kemudian akan didiskusikan konsep **insân kâmil** perspektif sufi terdahulu, sebagai landasan teoritis disertasi ini. Setelah itu akan digali konsep **insân kâmil** yang digagas oleh KH Muhammad Munawwar Afandi dan implikasinya dalam pendidikan umum di Pondok Sufi POMOSDA.

Pondok ini didirikan dan dipimpin langsung oleh KH Muhammad Munawwar Afandi, Guru Wasithah Ilmu Syaththariah ke-48. Perspektif Ilmu Syaththaariah, Guru Wasithah pasca Nabi Muhammad SAW merupakan ulama pewaris Nabi (mewarisi *Al-Kitâb, Al-Hikmah, dan An-Nubuwah*). Guru Wasithah memiliki empat martabat, yang salah satunya adalah *kâmilun* (= **insân kâmil** yang menyempurnakan murid-muridnya untuk mencapai martabat **insân kâmil**; persis seperti matahari yang memberikan sinar kepada bulan, sehingga bulan pun dapat memancarkan cahayanya ke bumi). Dengan martabat ini beliau membimbing murid-muridnya untuk mencapai martabat **insân kâmil**). Artinya, tanpa Guru Wasithah, maka seseorang tidak mungkin mencapai martabat yang tinggi ini.

Adapun *grand theory* disertasi ini dapat diperhatikan pada Gambar 1.2 (pada halaman berikut):



Gambar 1.2
Alur Pikir Disertasi

C. TUJUAN PENELITIAN

Studi ini secara umum bertujuan menghasilkan konsep **insân kâmil** dan implikasinya terhadap pendidikan umum di Pondok Sufi POMOSDA. Adapun secara khusus dan operasional, studi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep **insân kâmil** dan langkah-langkah memproses diri untuk mencapai martabat **insân kâmil** di Pondok Sufi POMOSDA.
2. Mengungkapkan implikasi konsep **insân kâmil** terhadap pendidikan umum di Pondok Sufi POMOSDA.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian akan memiliki manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. **Manfaat dalam pengembangan teori.** Selama ini teori-teori pendidikan umum hanya diambil dari Barat. Teori-teori dari Islam masih sangat langka, padahal para ulama sejak lebih dari seribu tahun yang lalu telah mengembangkan sistem pendidikan, yang tentunya – bila dikaji secara cermat dan kritis – akan menghasilkan teori-teori atau konsep-konsep pendidikan, termasuk pendidikan umum. Kyai adalah ulama yang justru sebagai benteng tangguh Ilmu-ilmu Islam warisan *Ulama Salaf*. Kyai telah mengembangkan sistem pendidikan Islam dalam bentuk pesantren; dan ketika muncul sistem sekolah, para kyai tidak secara latah ramai-ramai mendirikan sekolah, melainkan merumuskan secara kritis konsep-konsep pendidikan umum dalam sekolah yang didirikannya. Guru Wasithah lebih dari kyai pada umumnya.

Guru Wasithah adalah pelanjut Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan misi dan tugas kerasulannya. Pemikiran-pemikiran dan praktek pendidikan yang dilakukan Guru Wasithah tentunya perlu digali dan dikembangkan sebagai teori pendidikan umum (khususnya untuk konsentrasi Pendidikan Agama Islam).

2. **Manfaat bagi pemecahan masalah di lembaga pendidikan.** Pendidikan umum yang dikembangkan dan dipraktekkan di sekolah selama ini dapat dikatakan gagal mengantarkan siswa dan mahasiswa untuk memiliki kepribadian utuh. Kasus kemerosotaan moral, perilaku kasar, ketidakpedulian, tawuran pelajar, hingga penyalahgunaan narkoba dan zat-zat adiktif, dan ujung-ujungnya minimnya pengalaman beragama hampir semuanya terjadi di sekolah dan universitas. Wajar jika para pimpinan pendidikan yang peduli kemudian melirik praktek pendidikan umum yang dilakukan para kyai dengan memperkaya pengalaman beragama di sekolah dan universitas. Tetapi, sosok pendidikan umum yang dikonsepsikan dan dipraktekkan para kyai belum tersusun secara sistematis. Oleh karena itulah hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan umum (khususnya Pendidikan Agama Islam) di sekolah dan universitas.
3. **Manfaat bagi masyarakat.** Dalam kehidupan bermasyarakat, siswa dan mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang tentunya mendapat pengaruh-pengaruh – positif maupun negatif – dari masyarakatnya. Kehidupan siswa dan mahasiswa di masyarakat bahkan jauh lebih lama, sebelum dan sesudah waktu bersekolah. Arus globalisasi dengan jargon ‘demokrasi,

kesamaan jender, dan kebebasan' telah disalahgunakan oleh pihak-pihak yang mengeksploitasi nafsu-syahwat. Tiga tema berikut: *fun, fashion, and food* malah menjadi tema sentral globalisasi yang paling dipahami sebagian masyarakat. Dari sinilah munculnya perilaku santai dan bersenang-senang, *free love* (bahkan *free sex*), model pakaian *you can see* yang mempertontonkan aurat, serta aneka jenis makanan yang haram dan yang syubhat. Tidak semua pemimpin persekolahan peduli dengan pendidikan umum, dan tidak semua sekolah dan universitas menyediakan sarana dan kegiatan yang memadai bagi pendidikan umum. Demikian juga halnya dengan orang tua siswa dan mahasiswa, tidak semua mereka peduli dengan pendidikan umum. Di sinilah pentingnya masyarakat – melalui lembaga-lembaga pendidikan yang tersedia di masyarakat – mengadakan pendidikan umum yang memadai bagi anggota masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penyusunan dan pengembangan program pendidikan umum di masyarakat.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Metode penelitian dengan paradigma ini berusaha memahami dan memaknai fenomena yang terjadi secara alamiah (*natural setting*). Bogdan dan Biklen (1982: 31) mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih berusaha memahami dan menafsirkan makna dari pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri; atau dalam ungkapan Nasution (1996: 5),

berusaha mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Artinya, paradigma kualitatif akan menggiring peneliti untuk melihat fenomena yang nyata di lingkungan penelitian dan berusaha memahami serta memberi makna terhadap rangkaian peristiwa itu.

Dengan paradigma kualitatif ini peneliti mendeskripsikan pandangan KH Muhammad Munawwar Afandi (Guru Wasithah Ilmu Syaththariah ke-48) tentang konsep **insân kâmil**, kemudian mencari implikasinya terhadap pendidikan umum di Pondok Sufi Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA).

Selanjutnya Bogdan dan Biklen (1982:90) mengatakan bahwa ciri dari paradigma kualitatif bersifat deskriptif analitik, karenanya data dari lapangan tidak dituangkan dalam bentuk statistik. Nasution (1992: 29) menambahkan, penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik menunjukkan hal-hal berikut :

- (1) Penelitian ini menuturkan secara sistematis tentang data dari karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat serta menganalisis dan menginterpretasikannya secara tepat;
- (2) Penelitian ini lebih menekankan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Ia mencari teori, bukan menguji teori; juga tidak menguji hipotesis dan tidak melakukan verifikasi. Penelitian deskriptif model kualitatif ini sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif.

Mengacu pada Nasution maka penelitian kualitatif tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis data sehingga ditemukan konsep **insân kâmil** perspektif Syaththariah. Alwasilah (2002: 92)

menambahkan tentang karakteristik penelitian kualitatif, antara lain frase terkait *grounded*, tujuan bersifat deskriptif, peneliti sebagai instrument inti, modus Analisis induktif, dan temuan penelitian komprehensif, holistik dan ekspansif.

Selain itu, penelitian ini mengambil garapan pendidikan umum perspektif Ilmu (Tasawuf) Syaththariah. Menurut Simuh (1996: 9) penelitian tasawuf umumnya mempergunakan studi kasus dengan pendekatan fenomenologis atau *verstehen*, yakni *grounded* riset. Peneliti tasawuf, lanjut Simuh, haruslah menguasai persoalan-persoalan tasawuf yang cukup lumayan. Tidak mungkin cerita orang buta dapat mengetahui gajah hanya dengan meraba-raba saja. Syarat utama yang pertama, lanjut Simuh, ialah harus menguasai istilah-istilah atau bahasa sufisme; yang kedua harus mempunyai pandangan yang jelas tentang apa hakekat tasawuf itu, dan bagaimana kaitannya dengan ajaran Islam. Peneliti memenuhi persyaratan penelitian tasawuf tersebut, antara lain selama tiga tahun sebelumnya (sebelum penulisan disertasi ini) memasuki Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) kemursyidan KH A.Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) secara aktif. Kemudian Ahmad Tafsir (dalam Sidang Proposal, Oktober 2008) menegaskan bahwa tasawuf dan tarekat bukanlah wacana. Karena itu studi tasawuf dan tarekat harus langsung menceburkan diri ke dunia tersebut; harus langsung merasakannya, mengalaminya, sekurang-kurangnya satu tahun. Persis seperti menikah dan berkeluarga, tidak bisa dijadikan wacana melainkan harus dialami langsung.

Karena itulah pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan *grounded research*, sedangkan analisisnya menggunakan *social hermeneutics* dan metode tafsir (Tafsir Wasithah dan Tafsir al-Qarafi).

Responden utama penelitian ini adalah KH Muhammad Munawwar Afandi, Guru Wasithah Syaththariah ke-48 (juga Imâm Jamaah Gerakan Jamaah Lil-Muqorrobien), dengan responden pendamping (untuk kepentingan triangulasi) adalah Ustadz Zhoharul Arifin (Wakil Wasithah) dan Prof. Dr. Bisri Affandi, MA (Ketua Yayasan Lil-Muqorrobien, mantan Rektor IAIN Sunan Giri Surabaya).

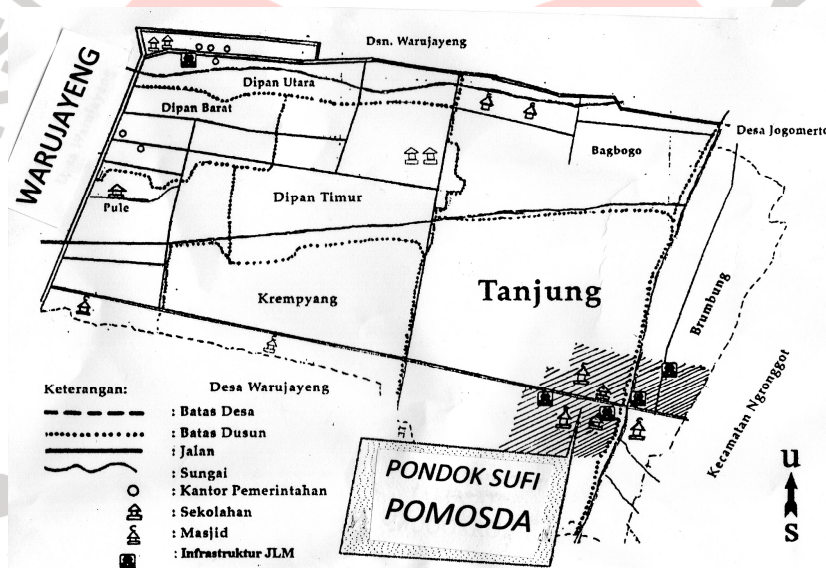
Studi ini pun bertujuan menggali efektivitas pembelajaran pendidikan umum pada lembaga pendidikan yang didirikan oleh Guru Wasithah, untuk menggali dampak pelaksanaan pendidikan umum terhadap peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini dilakukan studi komparatif terhadap siswa SMA dan mahasiswa STT Pomosda yang menjadi murid dan bukan murid Wasithah.

F. LOKASI PENELITIAN

Lokasi utama penelitian ini di Pondok Sufi Pomosda, Jl. KH Wâhid Hasyim No. 304 Warujayeng, Desa Tanjunganom, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Perhatikan peta dalam gambar berikut:



Gambar 1.3
Peta Warujayeng (kota Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk)
dari Jalan Raya utama Madiun-Nganjuk-Jombang



Gambar 1.4
Peta Pondok Sufi Pomosda di Warujayeng, Desa Tanjunganom
Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur

H. DEFINISI ISTILAH

Ada tiga istilah yang perlu mendapat penjelasan dalam judul disertasi ini, yakni: insân kâmil, implikasi pendidikan, dan Pondok Sufi Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (Pondok Sufi POMOSDA).

Insân Kâmil (manusia sempurna atau manusia utuh) dimaksudkan untuk menunjukkan model manusia ideal yang dikehendaki Tuhan agar dapat kembali hingga sampai dan bertemu dengan Raja Diraja (DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib) dalam keadaan bahagia. Model **insân kâmil** merupakan kebalikan dari manusia sesat, yakni manusia yang mata hatinya buta karena tidak mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, sehingga di âkhirat lebih buta lagi; ketika matinya ditangkap oleh *wadyabala* iblis dibawa ke tempat sesat untuk disiksa; kemudian setelah itu sama-sama senasib dengan iblis dan *wadyabala*-nya dijebloskan Tuhan ke neraka dengan segala kesengsaraannya.

Implikasi pendidikan dimaksudkan untuk menyebutkan implikasi dari konsep **insân kâmil** perspektif Ilmu Syaththariah terhadap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan **insân kâmil** di Pondok Sufi POMOSDA.

Pondok Sufi POMOSDA didirikan oleh KH Muhammad Munawwar Afandi (Guru Wasithah ke-48 Ilmu Syaththariah). Program payung pondok ini adalah mengembangkan **insân kâmil**. Lembaga pendidikan ini mengintegrasikan keunggulan sistem pesantren dan persekolahan dalam membina kepribadian peserta didik untuk diproses menuju martabat **insân kâmil**, sekaligus membina peserta didik yang peduli memajukan lingkungannya sesuai bidang dan peringkat keahlian masing-masing demi *Subhânaka* (Memahasucikan Allâh).